

KONSTRUKSI MAKNA INFORMASI RISIKO PENYAKIT BAGI PENYANDANG FILARIASIS DI KAB.BANDUNG

Purwanti Hadisiwi

Dosen Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fikom Unpad Jatinangor Jawa Barat

Telp/Fax/HP (022) 2014448/08122326908, email hadisiwi@yahoo.com

Naskah dikirim tanggal 19 Januari 2012

ABSTRAK

Penyandang filariasis yang mengalami cacat menetap pada kaki, lengan, buah dada atau alat kelamin dan mengalami peradangan yang rutin sepanjang hidupnya memerlukan informasi mengenai *diagnosis* dan *prognosis* penyakit dari sumber-sumber informasi yang kompeten. Informasi mengenai filariasis adalah bagian dari komunikasi risiko kesehatan yang dapat berdampak negatif jika tidak dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi risiko yaitu, interaktif, melibatkan pihak-pihak lain yang kredibel, akurat, jujur, dengan penjelasan yang ilmiah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan untuk mengetahui makna informasi filariasis dari berbagai sumber, yang dikonstruksi oleh penyandang filariasis di Kabupaten Bandung. Melalui informan penelitian yang berjumlah sepuluh penyandang filariasis yang ditentukan secara purposive, terungkap bahwa informasi yang disampaikan langsung oleh dokter di Puskesmas dengan data dan gambar yang jelas, dimaknai dengan terpercaya, sedangkan informasi yang searah, penyebutan nama penyakit yang tidak akurat tidak menyebutkan nama penyakit, dimaknai sebagai membingungkan. Pernyataan dokter mengenai perlunya tindakan operasi atau amputasi dimaknai sebagai menakutkan. Sedangkan televisi yang ternyata tidak menjadi media terpercaya kecuali didukung oleh informasi yang sama melalui surat kabar, dianggap menakutkan, tidak penting, dan tidak berpengaruh karena cara penyampaian informasi audio visual yang berlebihan. Demikian pula dengan media poster yang dimaknai menakutkan karena pemilihan kata dan gambar yang kurang pantas.

Kata Kunci : Konstruksi makna, penyandang filariasis, komunikasi risiko, informasi risiko

MEANING CONSTRUCTION OF RISK INFORMATION DISEASE BY PERSONS WITH FILARIASIS IN BANDUNG REGENCY

Purwanti Hadisiwi

ABSTRACT

Persons with filariasis who had disabilities in their leg, arm, breast or genital, and inflammation which were occurred continuously throughout his life required information on the diagnosis and prognosis of filariasis from competent sources of information. Information about filariasis was part of health risk communication which might result in negative impact if not managed in accordance with the principles of risk communication; interactive, involving other credible parties, accurate, honest, with a scientific

explanation. The study used qualitative method with phenomenological approach aimed to determine the meaning of filariasis information from various sources, which were constructed by persons with filariasis in Bandung Regency. Involving 10 persons with filariasis whom were selected purposively, the study revealed that the information conveyed directly by a doctor at the health center with data and pictures, was perceived as trusted, whereas one way communication, mentioning inaccurately the name of disease, or even did not name the disease, were perceived as confusing. Doctor's suggestion about the need for surgery or amputation was interpreted as a frightening. Television had not become trusted media unless supported by information through newspapers, and was considered as frightening, not important, and has no effect because of the way television exaggerate the information. Similarly, the use of poster was perceived as scary due to the selection of words and images that were not appropriate.

Keyword: construction of meaning, the physically filarisis, risk communication, riskinformation.

I. PENDAHULUAN

Pada akhir 2009, masyarakat dikejutkan dengan informasi tentang tewasnya sembilan warga Kabupaten Bandung yang diduga akibat pengobatan massal filariasis. Peristiwa itu selain memunculkan pertanyaan tentang pengobatan massal yang tidak sesuai prosedur, juga menyadarkan banyak pihak mengenai adanya penyakit endemik filariasis dan keberadaan penyandang filariasis di Kabupaten Bandung. Filariasis adalah salah satu dari penyakit endemik yang disebabkan oleh cacing filaria yang ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Walaupun filariasis tidak menyebabkan kematian tetapi pada stadium lanjut dapat menimbulkan cacat seumur hidup berupa pembengkakan pada kaki, lengan, payudara dan alat kelamin.

Penyandang filariasis di Kabupaten Bandung yang terdata pada 2007 berjumlah 31 orang, namun pada 2010 telah meninggal dunia 2 orang sehingga menjadi 29 orang. Mereka tersebar di 13 Kecamatan yang membentang dari wilayah Kabupaten Bandung bagian Timur sampai ke wilayah bagian Barat.

Penyandang filariasis yang rata-rata sudah mengalami cacat bengkak sedikitnya selama 10 tahun, menjalani pengobatan tanpa petunjuk yang jelas, baik mengenai informasi penyakit, penamaan penyakit yang didapatnya dari petugas kesehatan, perawatan sakit dan pengobatannya. Padahal penyakit ini secara kasat mata dapat dikenali sehingga dapat diberikan informasi pengobatan dan perawatannya. Kurangnya perhatian disebabkan oleh keberadaannya yang sulit dijangkau atau karena tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Dirjen WHO bahwa filariasis adalah penyakit parasitik yang termasuk ke dalam *neglected disease*, dan merupakan penyakit tersembunyi atau *silent disease*, karena hanya ditemukan di daerah perdesaan, penderitanya tidak pernah keluar rumah sehingga tidak terpantau petugas kesehatan. Dengan demikian informasi mengenai penyakit filariasis yang diterima oleh penyandang flariasis pun menjadi sangat terbatas.

Masyarakat dan penyandang filariasis di daerah endemis memerlukan informasi yang benar dan tepat sasaran mengenai penyakit yang mengakibatkan cacat ini. Diperlukan informasi yang terpadu dari Kementerian Kesehatan, aparat pemerintahan